

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Remaja di Sekolah Menengah Pertama Advent Parepei

Tellma Monna Tiwa

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Manado

Email : tellmatiwa@unima.ac.id

Abstrak

Pada masa remaja ini, keadaan emosi remaja masih labil, ketika mereka bahagia mereka lupa diri karena tidak mampu menahan emosi yang meletup-letup, bahkan remaja mudah terjerumus kedalam tindakan yang tidak bermoral seperti tawuran, mengejek-ejek temannya dan sebagainya. Pentingnya kemampuan mengontrol emosi bagi remaja adalah, mampu menghadapi frustrasi, semangat optimisme, dan mampu menjalani hubungan dengan orang lain atau empati. pentingnya peran orang tua dalam perkembangan emosi anak. Pada tahap jangka panjang anak mewarisi emosi dari kedua orang tuanya. Orang tua memiliki lebih banyak kekuatan untuk menentukan jalannya interaksi dengan diri anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jumlah subjek pada penelitian ini sejumlah 64 siswa. Instrumen yang digunakan adalah skala kecerdasan emosi dengan nilai reliabilitas 0,818 dan skala pola asuh orang tua dengan nilai reliabilitas 0,899. Dan hasil dari penelitian menunjukkan 0,331 atau 33,1 % pengaruh antara Pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa, sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil juga didapatkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan kecerdasan emosional antara pola asuh permisif dan otoritatif.

Kata Kunci: *Pola Asuh Orang Tua, Kecerdasan Emosional, Siswa.*

Abstract

At this time of adolescence, the emotional state of adolescents is still unstable, when they are happy they forget themselves because they are unable to withstand explosive emotions, even teenagers are easily plunged into immoral actions such as brawls, mocking their friends and so on. The importance of the ability to control emotions for adolescents is being able to face frustration, the spirit of optimism, and being able to live relationships with other people or empathy. The importance of the role of parents in the emotional development of children. In the long term, children inherit emotions from both parents. Parents have more power to determine the course of interaction with their children. This study uses a quantitative approach. The number of subjects in this study were 64 students. The instrument used is an emotional intelligence scale with a reliability value of 0.818 and a parenting style scale with a reliability value of 0.899. And the results of the study showed 0.331 or 33.1% of the influence between parenting patterns on students' emotional intelligence, the rest was influenced by other factors. The results also found that there was a significant difference in emotional intelligence between permissive and authoritative parenting.

Keywords: *Parenting, Emotional Intelligence, Student.*

PENDAHULUAN

Pola asuh adalah suatu cara yang digunakan oleh orang dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak – anaknya mencapai tujuan yang diinginkan, dimana tujuan tersebut antara lain pengetahuan, nilai moral dan standart perilaku yang harus dimiliki anak bila dewasa nanti (Mussen,2016).

Orangtua adalah seseorang yang pertama kali harus mengajarkan kecerdasan emosi kepada anaknya dengan memberikan pengalaman, pengetahuan dan teladan. Keterlibatan orangtua dalam memberikan bimbingan serta arahan bagi anak akan menentukan keberhasilan anak pada tahap selanjutnya. Pada hakikatnya kecerdasan emosi adalah suatu jenis kecerdasan yang memusatkan perhatiannya dalam mengenali, memahami, merasakan, mengelola, memotivasi diri sendiri dan orang lain serta dapat mengaplikasikan kemampuannya tersebut dalam kehidupan pribadi dan sosialnya (Siringoringo, 2018).

Selanjutnya, pendapat lain mengenai peran penting orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak telah dikemukakan oleh para ahli. Younnis (Sasisch, 2001) menekankan pentingnya peran orang tua dalam perkembangan emosi anak. Pada tahap jangka panjang anak mewarisi emosi dari kedua orang tuanya. Orang tua memiliki lebih banyak kekuatan untuk menentukan jalanya interaksi dengan diri anak.

Menurut Zulkifli (2006) pada masa remaja ini, keadaan emosi remaja masih labil, ketika mereka bahagia mereka lupa diri karena tidak mampu menahan emosi yang meletup-letup, bahkan remaja mudah terjerumus kedalam tindakan yang tidak bermoral seperti tawuran, mengejek-ejek temannya dan sebagainya. Emosi remaja lebih kuat dan lebih menguasai diri mereka dari pada pikiran yang realistis. Meskipun meningkatnya kemampuan kognitif dan kesadaran dari remaja dapat mempersiapkan mereka untuk dapat mengatasi stres dan fluktuasi emosional secara efektif, banyak remaja tidak dapat mengelola emosinya secara efektif. Sebagai akibatnya, mereka rentan marah, kurang mampu mengendalikan emosi, yang selanjutnya dapat memicu munculnya berbagai masalah dengan emosi negatifnya.

Pentingnya kemampuan mengontrol emosi bagi remaja adalah, mampu menghadapi frustrasi, semangat optimisme, dan mampu menjalani hubungan dengan orang lain atau empati. Iman Firmansyah (2010: 29) menyatakan bahwa emosi adalah suatu perasaan (afek) yang mendorong individu untuk merespon atau bertindak laku terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya.

Seorang yang dapat mengontrol emosinya dengan baik akan menghasilkan kinerja yang baik pula. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Meyer (2000), kecerdasan emosional merupakan faktor yang sama pentingnya dengan kemampuan teknis dan analisis untuk menghasilkan kinerja yang optimal.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin melihat apakah pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kecerdasan emosional remaja yang pada akhirnya membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional siswa SMP Advent Parepei".

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosi remaja di SMP Advent Parepei.

Dalam penelitian ini variabel yang terlibat adalah: 1. Variabel Bebas (independent variable) : Pola asuh orang tua 2. Variabel Tergantung (dependent variable) : Kecerdasan Emosi Adapun definisi operasional dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Kecerdasan Emosional (Y)

Kecerdasan emosional terdiri dari beberapa aspek yang dapat diamati, aspek tersebut yaitu kesadaran diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, empati, dan membina hubungan, jadi seseorang yang memiliki kecerdasan emosional adalah seseorang yang memiliki kecakapan individu dalam mengenali, memahami emosi dirinya sendiri dan dapat membaca emosi orang lain serta kemampuan mengelola emosi sendiri dengan cara mengontrol emosi negatif dan merespon emosi orang lain dengan tepat pada situasi yang tepat.

Pola Asuh Orangtua (X)

Pola asuh dibedakan menjadi menjadi tiga macam; pola asuh otoriter, yakni orangtua yang memiliki sikap "acceptance" rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap mengomando (mengharuskan/ memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, bersikap kaku (keras) serta cenderung emosi dan bersikap menolak. Permisif yakni orangtua yang bersikap "acceptance" tinggi, namun kontrolnya rendah dan memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan/ keinginannya. Sedangkan Otoritatif yakni orangtua yang bersikap "acceptance" dan kontrolnya tinggi, bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, serta memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk. Sikap tersebut dikategorikan menurut dua dimensi yakni responsiveness dan demandingness. Dalam penelitian ini semua ciri pola asuh orangtua tersebut dilihat berdasarkan persepsi anak.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas SMP Advent Parepei sejumlah 180 siswa. Teknik sampling yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, yaitu pengambilan sampel dengan sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan dan memiliki kriteria, ciri-ciri, serta karakteristik yang sama (Arikunto, 2007)

Adapun karakteristik populasi dalam penelitian ini adalah:

- a. Remaja berusia 13-14 tahun / kelas VIII.
- b. Tinggal bersama Orang Tua
- c. Masih memiliki orangtua lengkap

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah siswa kelas VIII SMP Advent Parepei, penelitian ini menggunakan 63 orang responden untuk skala pola asuh orang tua pada anak dan kecerdasan emosi

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa Skala sikap dengan jenis skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2006).

Dalam hal ini, peneliti menggunakan dua skala, skala yang pertama yaitu skala pola asuh orangtua yang mengacu pada penjabaran pengaruh "parenting style" terhadap perilaku anak menurut Baumrind yang dikutip oleh Syamsu Yusuf (pada Bab II) dan dengan berdasarkan pada dua dimensi pola asuh yang dikemukakan Baumrind yaitu demandingness dan responsiveness. Angket pola asuh orangtua yang digunakan untuk mengambil data ini menggunakan angket yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya oleh peneliti terdahulu. Skala kedua yaitu skala kecerdasan emosional yang merupakan modifikasi angket dari peneliti terdahulu dengan menambah atau mengurangi item yang relevan dengan kondisi siswa dengan mengacu pada penjabaran Syamsu Yusuf (pada Bab II) yang mengutip pendapat Goleman tentang lima aspek kecerdasan emosional, kemudian kisi-kisi dibuat berdasarkan penjabaran tersebut.

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan teori dan kerangka berpikir yang telah disampaikan di atas, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

Ada Pengaruh Positif dan Signifikan antara Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMP Advent Parepei

Hipotesis statistik :

Terdapat Perbedaan yang signifikan Kecerdasan Emosional siswa SMP Advent Parepei Ditinjau dari Pola Asuh Otoriter, Permisif dan Otoritatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan dengan cara melakukan penyebaran angket, dimana masing-masing siswa mendapat dua angket yang wajib diisi semua butirnya. Angket pertama yaitu angket skala pola asuh orangtua yang berisi sebanyak 32 item dan angket kedua yaitu angket skala kecerdasan emosional siswa yang berisi sebanyak 24 item.

Menurut hasil penelitian, kecerdasan emosional siswa kelas VIII di SMP Advent Parepei masih terbilang sedang atau mendekati rendah. Berdasarkan data hasil penelitian yang telah diperoleh maka kecerdasan emosional siswa di SMP Advent Parepei dikategorikan kedalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Adapun dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa dari 64 siswa hanya terdapat 9 siswa yang memiliki kategori kecerdasan emosional tinggi, 43 siswa memiliki kecerdasan emosional sedang, dan 12 siswa dengan kecerdasan emosional rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil dari observasi yang dilakukan oleh peneliti sebelum penelitian dilakukan. Observasi dilakukan pada tanggal 12 Mei 2022 dengan mengamati karakteristik siswa di dalam kelas. Hasilnya menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa masih terbilang rendah. Hal ini dibuktikan dengan adanya siswa masih suka mengganggu temannya saat pelajaran sedang berlangsung, ada siswa yang suka menyendiri yang menandakan kurangnya penyesuaian diri, siswa yang suka mengejek temannya, dan siswa yang bertengkar karena ejekan temannya.

Dari hasil observasi tersebut, peneliti memilih pola asuh orangtua sebagai variabel bebasnya. Pola asuh orangtua sendiri dibedakan menjadi menjadi tiga macam; pola asuh otoriter, yakni orangtua yang memiliki sikap "acceptance" rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap mengomando (mengharuskan/ memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, bersikap kaku (keras) serta cenderung emosi dan bersikap menolak. Permisif yakni orangtua yang bersikap "acceptance" tinggi, namun kontrolnya rendah dan memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan/ keinginannya. Sedangkan Otoritatif yakni orangtua yang bersikap "acceptance" dan kontrolnya tinggi, bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, serta memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk. Sikap tersebut dikategorikan menurut dua dimensi yakni responsiveness dan demandingness. Dalam penelitian ini semua ciri pola asuh orangtua tersebut dilihat berdasarkan persepsi anak. Dari hasil penelitian, dengan mengkategorikan pola asuh orangtua berdasarkan dimensi responsiveness dan demandingness pola asuh yang diterapkan orangtua siswa di rumah yang paling banyak diterapkan adalah pola asuh otoriter dengan jumlah siswa sebanyak 38 siswa, kemudian pola asuh permisif diperoleh sebanyak 15 siswa, dan pola asuh otoritatif hanya terdapat 11 siswa. Hasil penelitian pola asuh ini menunjukkan bahwa ada kemungkinan orangtua yang lebih memilih gaya pengasuhan otoriter ini beralasan bahwa di era yang serba mudah ini dengan kecanggihan teknologi yang ada, orangtua lebih memilih pengawasan yang ketat terhadap anaknya.

Dari macam-macam pola asuh orangtua tersebut memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Banyak penelitian yang menyatakan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga yang menerapkan keotoriteran dan pengawasan ketat tidak memperlihatkan pola yang berhasil. Mereka cenderung tidak bahagia, menyendiri, dan sulit mempercayai orang lain. Sebaliknya, orangtua permisif

berusaha menerima dan mendidik sebaik mungkin, tetapi cenderung sangat pasif ketika sampai ke masalah penetapan batas-batas atau menanggapi ketidakpatuhan.

Orangtua otoritatif berbeda dengan orangtua otoriter maupun orangtua permisif, berusaha menyeimbangkan antara batas-batas yang jelas dan lingkungan rumah yang baik untuk tumbuh. Orangtua otoritatif menghargai kemandirian anak-anaknya, tetapi menuntut mereka memenuhi standar tanggungjawab yang tinggi kepada keluarga, teman dan masyarakat. Upaya untuk berprestasi mendapat dorongan dan pujian. Orangtua otoritatif dianggap mempunyai gaya yang lebih mungkin menghasilkan anak-anak percaya diri, mandiri, imajinatif, mudah beradaptasi, dan disukai banyak orang, yakni anak-anak dengan kecerdasan emosional berderajat tinggi. Kasih sayang afirmatif berarti menyediakan situasi yang baik bagi perkembangan emosi anak, dan mendukung melalui cara yang dengan jelas dikenali oleh anak. Kasih sayang ini berarti melibatkan diri secara aktif dalam kehidupan emosi anak. Tetapi dalam penelitian ini hanya satu anak yang mendapatkan pola asuh ideal.

Dari hasil analisis, menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata yang signifikan antara kecerdasan emosional siswa yang diasuh dengan kecenderungan pola asuh otoriter, permisif maupun otoritatif. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pola asuh orangtua terhadap tinggi rendahnya kecerdasan emosional siswa. Dengan terbuktinya H_0 , maka peneliti menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pola asuh orangtua terhadap kecerdasan emosional siswa.

Dari hasil perhitungan diperoleh besarnya sumbangan pola asuh orangtua terhadap kecerdasan emosional siswa adalah 33,1%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa varians yang terjadi pada variabel kecerdasan emosional siswa sebesar 33,1%. dapat dijelaskan melalui varians yang terjadi pada variabel pola asuh orangtua. Atau pengaruh pola asuh orangtua terhadap tinggi rendahnya kecerdasan emosional siswa sama dengan 33,1%. sedangkan sisanya 67,9 % ditentukan oleh faktor diluar pola asuh orangtua, misalnya tingkat pendidikan orangtua, lingkungan, dan lain-lain.

Peran orangtua sebagai pengasuh anak yang utama tidak bisa digantikan oleh siapapun, bahkan oleh educator di sekolah dan pengasuh pengganti (suster, nanny) sekalipun. Porsi terbesar pengasuhan anak harus pada orangtua. Karenanya, sesibuk apapun orangtua bekerja, perlu meluangkan waktu untuk meningkatkan kualitas hubungan orangtua dengan anak. Orangtua jangan menyerahkan pengasuhan total pada educator maupun pengasuh pengganti.

Pola asuh orangtua yang perlu dibangun oleh orangtua untuk anak usia SMP tidak seperti anak usia SD atau TK dengan tingkat kepercayaan yang lebih lemah dalam perilaku tertentu dan dengan ketatnya tingkat pengawasan yang diberikan kepada anak disebabkan besarnya ketergantungan anak kepada orangtua. Ketika anak semakin besar, orangtua mulai mengajarkan logika, memberikan nasihat moral, dan memberikan atau mencabut hak-hak khusus. Ketika anak memasuki masa sekolah dasar, orangtua menunjukkan kasih sayang fisik yang semakin sedikit. Pola asuh yang diterapkan orangtua harus memperhatikan pula tingkatan usia anak. Orangtua harus bersikap fleksibel dan menyesuaikan diri terhadap perkembangan anak (Djamarah, 2014).

Pada masa usia SMP, peralihan dari anak-anak ke dewasa perlu dibekali dengan kecerdasan emosi. Hal tersebut berfungsi karena dengan adanya kecerdasan emosi akan membuat siswa mempunyai kecakapan pribadi mengenali diri sendiri sehingga dapat mengatasi kesulitan belajar yang dialami. Kecerdasan emosi juga akan membentuk kemampuan siswa untuk mengelola emosi (menyalurkan emosi di bidang yang positif) memotivasi untuk giat belajar, tanpa mengabaikan sikap empati pada orang lain.

Dalam penelitian ini dapat dibuktikan bahwa pola asuh orangtua berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa, namun dalam penelitian ini tentu masih banyak terdapat keterbatasan penulis yang belum dapat menyempurnakan hasil penelitian ini, diantaranya

yaitu: faktor yang dapat mempengaruhi jawaban responden ketika menjawab angket, seperti kejujuran dan kondisi anak pada saat itu, serta penelitian hanya dilakukan pada satu sekolah sehingga tidak dapat digeneralisasikan pada wilayah yang lebih luas.

SIMPULAN

Berdasarkan data penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa
2. Adanya perbedaan yang signifikan kecerdasan emosional ditinjau dari pola asuh permisif dan otoritatif
3. Adanya pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa.

Berdasarkan pada kesimpulan yang diperoleh, terdapat beberapa saran yang peneliti bisa sampaikan berdasarkan proses dan hasil penelitian ini:

1. Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini bagi siswa untuk dapat mengerti tentang pola asuh orang tua dan mengasah kecerdasan emosional yang penting bagi perkembangan remaja.

2. Peneliti selanjutnya

Pada peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti proses kognitif dan jenis kepribadian dalam mempengaruhi kecerdasan emosional siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, A. S. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5(1), 70-84.
- Fitri, N. F., & Adelya, B. (2017). Kematangan emosi remaja dalam pengentasan masalah. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 2(2), 30-39.
- Goleman, Daniel. 2005. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nadhiroh, Y. F. (2017). Pengendalian Emosi. *SAINTIFIKA ISLAMICA: Jurnal Kajian Keislaman*, 2(01), 53-62.
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103-111.
- Siregar, M., & Siregar, N. I. (2018). Hubungan antara Kelekatan Orang Tua pada Anak dengan Kecerdasan Emosional Remaja di SMA Kemala Bhayangkari 1 Medan.
- Sugiyono. 2006. "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D". Bandung: Alfabeta.
- Yuliani, R. (2013). Emosi negatif siswa kelas XI SMAN 1 Sungai Limau. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 151-155.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006